



Efektivitas Mesin Partai Politik dalam Pemilihan Gubernur DKI 2012

Debora Sanur Lindawaty^{*)}

Abstrak

Kemenangan Joko Widodo-Basuki Tjahaja Purnama (Jokowi-Ahok) berdasarkan hasil quick count (hitung cepat) beberapa lembaga survei dalam Pilgub DKI 2012 Putaran ke-2, membuka mata bahwa koalisi parpol tidak efektif dalam memberinya dukungannya terhadap pasangan calon Fauzi Bowo- Nachrowi Ramli (Foke-Nara). Hasil hitung cepat beberapa lembaga survei menunjukkan, pasangan Jokowi-Ahok unggul sekitar 7% dibanding pasangan Foke-Nara. Padahal, pasangan Jokowi-Ahok hanya didukung dua parpol, yakni PDI Perjuangan dan Partai Gerindra yang tidak memperoleh banyak suara dari Pemilu 2009 yang lalu di Jakarta. Di lain pihak, Foke-Nara didukung oleh banyak parpol, di antaranya Partai Demokrat, Partai Keadilan Sejahtera, Partai Persatuan Pembangunan, Partai Kebangkitan Bangsa, Partai Amanat Nasional, Partai Golkar, Partai Hanura, dan partai-partai non parlemen lainnya. Kemenangan Jokowi-Ahok memang tidak dapat dinilai sebagai kemenangan atas partai politik pendukungnya, namun jelas memperlihatkan bahwa mesin koalisi parpol pendukung Foke-Nara tidak berjalan efektif.

A. Pendahuluan

Sejumlah pengamat menilai pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta, Joko Widodo-Basuki Tjahaja Purnama (Jokowi-Ahok), telah memermalukan partai-partai besar dalam pemilihan Gubernur DKI kali ini. Kemenangan Jokowi-Ahok atas Foke-Nara berdasarkan hitung cepat sejumlah lembaga survei telah menunjukkan bahwa dukungan partai tidak menjadi jaminan dalam memenangkan pemilu. Pengamat Politik dari Universitas Gajah Mada, Ari Dwipayana, mengatakan kemenangan Jokowi-Ahok menunjukkan bahwa

dukungan dari partai besar seperti Partai Demokrat, Golkar, dan PKS pemenang pemilu Nasional, maupun Pemilu Legislatif DKI 2009 yang lalu tidak mampu mendongkrak perolehan suara pasangan *incumbent* Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli (Foke-Nara). Keunggulan Jokowi-Ahok atas Foke-Nara ini dinilai sebagai bentuk kegagalan partai politik dalam menjalankan perannya, mesin parpol kurang berjalan di Pilkada DKI Jakarta. Partai diibaratkan hanya sebagai karcis tanda masuk gelanggang pertarungan pemilihan, setelah pemilihan berlangsung partai tidak memiliki jaminan apapun mengenai siapa yang akan memenangkan pertarungan.

^{*)} Peneliti bidang Politik Dalam Negeri pada Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI, e-mail: Debora_sanur@yahoo.com

Burhanuddin Muhtadi, Direktur Lembaga Survei Indonesia, menilai bahwa sosok figur Jokowi lah yang telah merobohkan dominasi partai-partai besar, hingga membuat banyak kader partai pengusung Fauzi beralih mendukung Jokowi. Kharisma Jokowi telah melebihi kharisma partai besar. Oleh sebab itu, hasil pemilihan umum kepala daerah DKI Jakarta ini sebaiknya dijadikan pelajaran bagi sejumlah partai politik untuk berbenah. Upaya tersebut harus dilakukan tidak hanya untuk menggerakkan mesin partai agar lebih efektif mendulang suara pada Pemilu 2014, tetapi juga untuk mencari calon alternatif untuk pemilu 2014.

B. Parpol dalam Pilgub DKI

Dalam Pilgub DKI Jakarta, Foke-Nara didukung Partai Demokrat, Golkar, Hanura, PAN, PKB, PBB, PMB, PKNU, PPP, dan PKS, dan beberapa partai non parlemen lainnya. Dalam Pemilu DKI 2009 yang lalu Partai Demokrat (PD) memenangi pemilihan legislatif Jakarta dengan perolehan suara 33%, sedangkan PKS 17%, total suara partai-partai pendukung Fauzi termasuk dari suara dari Golkar, PPP, Hanura, dan PKB mencapai 70%. Dukungan tersebut seharusnya lebih dari cukup bagi Foke-Nara untuk memenangi pertarungan. Ditambah, dukungan dari petinggi dan tokoh partai seperti Anas Urbaningrum, Aburizal Bakrie, dan Amin Rais, juga telah menyerukan agar masyarakat memilih pasangan Foke-Nara, bahkan Presiden SBY pun pernah hadir dalam suatu perhelatan yang bernuansa memberikan sokongannya bagi Foke-Nara. Sementara di lain pihak, Jokowi-Ahok hanya didukung PDIP dan Gerindra yang total kepemilikan kursi di DPRD DKI Jakarta tidak mayoritas. Jokowi-Ahok hanya ditopang oleh PDIP dan Gerindra yang pada saat pemilu legislatif Jakarta 2009, keduanya hanya memperoleh masing-masing 10% dan 5% suara. Tapi ternyata pasangan Jokowi-Ahok yang unggul.

Hasil hitung cepat oleh beberapa lembaga survei sesuai pencomblosan pada 20 September 2012 yang lalu hampir seragam memberi keunggulan 7% untuk calon gubernur Jokowi terhadap Foke. Selisih itu melebar dari jarak 1-3% yang diprediksi sejumlah lembaga survei satu pekan sebelum pemilihan.

Jokowi/Ahok	Foke/Nara	Keterangan
53,81%	46,19%	Lembaga Survei Indonesia
54,11%	45,89%	Indobarometer
67,39%	42,61%	Indonesian Network Election Survey
53,28%	46,72%	Jaringan Suara Indonesia
53,27%	46,73%	Saiful Mujani Research and Consulting
PDIP dan Gerindra	Partai Demokrat, Golkar, PKS, PPP, PAN, PKB, Hanura.	Partai Pendukung

Dalam pilgub DKI 2012 ini dukungan parpol terhadap pasangan Foke-Nara terkesan telah gagal membaca dengan cermat aspirasi publik Jakarta yang menginginkan perubahan. Sebagian dari tim pendukung tersebut malah memainkan isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Padahal sentimen agama saja tidak cukup untuk memenangi Pemilihan Gubernur Jakarta, demikian pula dengan upaya memojokkan Ahok, yang keturunan Tionghoa. Banyak pengamat melihat cara ini justru menjadi bumerang. Survei harian Kompas (10-12 September 2012) memperlihatkan bahwa hal yang disoroti oleh masyarakat dalam memilih sosok calon pemimpin adalah sosok calon yang bersih/tidak korupsi 36,3%, calon dengan ideologi/visi/misi 20,8%, dan calon dengan program yang ditawarkan 15,0%. Sedangkan mengenai hal lain karena merasa cocok dengan calon 6,4%, adanya kesamaan agama/etnis dengan calon hanya 2,2%.

Saat ini, isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sebenarnya tidak dapat lagi dengan mudah mempengaruhi masyarakat Jakarta. Direktur eksekutif Lembaga Survei Indonesia Kuskrido Ambardi

menganggap Fauzi hanya memetik sedikit keuntungan dari isu etnis dan agama yang menyerang Jokowi-Basuki. Hal ini terlihat dari selisih suara Fauzi-Jokowi sebesar 7% dari putaran pertama mencapai 10%. Ia bahkan memberi penilaian sangat mungkin karena citra partai pendukung maka Foke-Nara malah menurun perolehan suaranya. Partai dengan sejumlah kader terlibat kasus korupsi dapat mempengaruhi.

Masyarakat Jakarta dan Indonesia secara umum sudah cerdas dan tidak bisa diintervensi. Rakyat sungguh menghendaki perubahan oleh sebab itu partai tidak dapat menghalanginya. Di samping itu, masyarakat juga tidak mudah terpengaruh dengan iming-iming bantuan dan biaya tinggi dari kampanye yang dikeluarkan kandidat. Masyarakat lebih melihat sosok figur yang membawa isu perubahan. Jokowi dianggap telah sukses memimpin Solo, sebagaimana Ahok dianggap berhasil ketika menjadi Bupati Belitung Timur. Sosok individu yang jujur dan dipercaya lebih dipentingkan dan disukai rakyat.

Faktor tersebut tidak disadari oleh kalangan partai, partai-partai koalisi pun terkesan tak berusaha menghadirkan calon Gubernur yang bisa menandingi Jokowi. Masyarakat menolak didikte oleh para elit partai politik dan menolak perilaku dan pencitraan yang selama ini dilakukan elite kekuasaan atau partai. Parpol pun dituntut agar dalam persiapan Pemilu Nasional 2014 segera membenahi jaringan-jaringan partai yang ada pada tingkat paling bawah. Efektivitas mesin parpol dalam Pilgub DKI 2012 ini telah teruji tidak berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, partai perlu fokus pada strategi untuk mengangkat figur yang membumi dan menggerakkan mesin partai secara solid. Selain itu, tokoh pun partai perlu turut terjun kebawah secara langsung dan tidak hanya bicara ditingkat elite saja. Tokoh parpol perlu mendatangi langsung masyarakatnya, seperti yang dilakukan oleh Jokowi-Ahok dengan mendatangi pedagang kaki lima dan pasar-pasar tradisional. Baik Jokowi maupun Ahok, sebenarnya bukanlah tokoh partai, namun kemunculan mereka telah membuka peluang bagi kader potensial yang selama ini terhalang oleh struktur partai.

C. Kemenangan (Figur) Jokowi

Survei yang dilakukan harian Kompas selama masa Pilgub DKI 2012 juga sebenarnya telah memberi gambaran mengapa figur Jokowi-Ahok dapat lebih unggul melawan koalisi Parpol. Figur Jokowi dianggap lebih kuat dan meyakinkan bila dibanding dengan Fauzi. Ada beberapa hal krusial yang ditanyakan berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap keefektifan parpol selama pilgub DKI 2012 dan gejala yang muncul di masyarakat mengenai Gubernur pilihan mereka. Perihal kesamaan parpol apakah mempengaruhi responden dalam menentukan pilihan politik? Responden yang mengatakan tidak sebesar 55,0% sedangkan yang mengatakan ya hanya 39,1%, (jajak pendapat 10-12 September 2012). Selanjutnya, dalam memilih kepala daerah, apakah koalisi parpol pendukung menjadi pertimbangan mereka? Yang mengatakan "tidak mempertimbangkan" sebesar 40,1%, "sangat mempertimbangkan" 31,3%, sedangkan yang mengatakan "cukup mempertimbangkan" 24,8%. Kedua hal tersebut sudah cukup menjelaskan apa yang lebih diinginkan masyarakat Jakarta, mengapa pasangan Jokowi-Ahok dapat lebih unggul di banding Foke-Nara, dan mengapa masyarakat tidak berpatokan pada parpol dalam menentukan pilihannya.

Direktur Lembaga Survei Indonesia Burhanuddin Muhtadi menilai tambahan suara yang membuat Jokowi akhirnya unggul jauh berasal dari para *swing voters*, yaitu pemilih yang baru memutuskan pilihannya di bilik suara. Dalam survei LSI awal september 2012 yang lalu, jumlah *swing voters* mencapai 9,7%. Mereka umumnya berasal dari kelompok menengah yang kritis terhadap kepemimpinan Fauzi. Pada putaran pertama banyak partai ramai-ramai mengusung isu perubahan dan menilai Fauzi Bowo gagal. Namun, pada putaran kedua, partai-partai tersebut justru mengusung Foke-Nara. Hal ini membuat pemilih menjadi kecewa melihat elite partainya mendukung Fauzi, dan sebaliknya semakin tertarik dengan kelebihan Jokowi. Loyalitas dukungan pemilih kritis tersebut

membuat penggunaan isu SARA menjadi tidak efektif dalam mengalihkan dukungan mereka dari Jokowi. Isu tersebut hanya bisa menyentuh beberapa segmen pemilih tertentu. Padahal, orientasi pemilih lebih banyak ditentukan oleh profil Jokowi yang merakyat, *track record* memuaskan dan mengedepankan isu-isu perubahan. Dalam survei yang dilakukan oleh LSI dan Tempo terkait dengan Pilgub DKI 2012, responden pada umumnya memilih Jokowi-Basuki dengan alasan bahwa figur kandidat Jokowi-Ahok dianggap punya perhatian kepada rakyat dan jujur.

Menurut Direktur Eksekutif Pusat Kajian dan Pembangunan Strategis Husin Yazid, kemenangan Jokowi pada putaran kedua ini terpompa oleh suara pendukung calon independen terutama suara pendukung Faisal Basri, calon independen pada putaran pertama yang lalu. Adanya peralihan dukungan itu tampak jelas dari keunggulan telak pasangan Jokowi-Ahok atas Foke-Nara terutama di tempat pemungutan suara tempat Faisal mencoblos. Sedangkan, tambahan suara untuk Fauzi, lebih berasal dari suara para loyalis PKS pendukung pasangan Hidayat Nur Wahid-Didik J. Rachbini pada putaran pertama.

Setia Darma, Manajer Riset Lingkaran Survei Indonesia, juga berpendapat sama bahwa sekitar 68,1% dari total suara Faisal Basri memilih Jokowi karena menginginkan perubahan. Menurutnya, jumlah masyarakat yang tidak nyaman tinggal di DKI dan ingin perubahan sebanyak 87,7%, masyarakat tersebut pula yang tidak senang dengan isu kesukuan dan agama yang kadung lekat pada kubu Foke-Nara.

D. Penutup

Partai politik perlu belajar dari pemilihan Gubernur Jakarta di mana masyarakat Jakarta lebih memilih figur sebagai dasar dalam menentukan pilihan. Kemenangan Jokowi-Ahok dalam Pilgub DKI Jakarta adalah tantangan bagi parpol untuk mencari calon alternatif yang betul-betul bisa memikat pemilih di seluruh Indonesia. Figur calon yang tepat yang

menjadi faktor pendorong kemenangan. Figur Jokowi yang kuat, sedangkan di sisi lain, mesin partai pendukung lawan Jokowi tidak efektif. Oleh sebab itu, mesin parpol harus bergerak efektif dalam mendengar dan mengaspirasikan suara masyarakat. Kalau tidak, simpatisan partai tidak dapat terkonsolidasi dengan baik.

Masyarakat sudah semakin cerdas dan semakin tak mudah digiring oleh partai. Masyarakat Jakarta yang menginginkan perubahan dan bukti kerja nyata justru tidak suka dengan kampanye negatif seperti yang berbau SARA. Kampanye dengan isu negatif justru akan menjadi bumerang. Hal ini merupakan pertanda baik bagi perkembangan demokrasi. Oleh sebab itu, hasil Pemilihan Umum Kepala Daerah DKI Jakarta harus dijadikan pelajaran bagi sejumlah partai politik untuk berbenah terutama dalam menggerakkan mesin partai agar lebih efektif mendulang suara pada Pemilihan Umum 2014, terlebih untuk mencari calon alternatif pada Pemilu 2014 yang akan datang.

Rujukan:

1. "Jokowi Permalukan Golkar, PKS, Demokrat," *Koran Tempo*, 21 September 2012, hal 1.
2. "Pemilih Tak Mau didikte Parpol" *Jurnal Nasional*, 21 September 2012, hal 2.
3. "Editorial: Kemenangan Jokowi," *Koran Tempo*, 21 September 2012, hal A2.
4. "Pemilih Tak Mau didikte Parpol" *Jurnal Nasional*, 21 September 2012, hal 2.
5. "Citra Partai Bisa Pengaruhi suara," *Koran Tempo*, 21 September 2012, hal A2.
6. "Swing Voters Untungkan Jokowi," *Koran Tempo*, 21 September 2012, hal A3.
7. "Cari Calon Alternatif 2014," <http://pilkada.kompas.com/berita/read/2012/09/22/06362094/Cari.Calon.Alternatif.2014>, diakses 23 September 2012.
8. "Pertanda dari Pilkada DKI," <http://pilkada.kompas.com/berita/read/2012/09/22/02060553/Pertanda.dari.Pilkada.DKI>, diakses 23 September 2012.